

Framing Pemberitaan Abrasi Pantai Loang Baloq pada Media Online Dalam Perspektif Ekoteologi dan Nilai Pendidikan Agama Hindu

I Gusti Ayu Pradnya Premasita Saraswati¹, Rieka Yulita Widaswara²,
Ni Wayan Wida Sasmining Prastiwi,³ Ni Putu Reny Permitasari⁴

¹NTBSatu.com

²Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

^{3,4}Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Email. sitasaraswatiigusti99@gmail.com

Abstract

Keywords :

Media framing;
Coastal abrasion;
Ecotheology; Tri
Hita Karana; Hindu
Religious Education

Coastal abrasion at Loang Baloq Beach in Mataram City has not only caused environmental degradation but has also affected the sacred space used by Hindus to perform religious rituals. The issue has received attention from online media, each presenting different emphases that construct diverse meanings of the same event. This study aims to analyze the framing of online news coverage on Loang Baloq coastal abrasion and to interpret the framing from the perspectives of ecotheology and Hindu Religious Education values. This study employed a qualitative approach using Robert N. Entman's framing analysis, consisting of define problems, diagnose causes, moral evaluation, and treatment recommendation. The data consisted of three news articles published by SUARANTB.com, ANTARA News Mataram, and NTBSatu.com, selected purposively according to the research focus. The findings reveal that each media outlet constructed the abrasion issue differently. SUARANTB.com framed it as a coastal environmental problem requiring infrastructure development. ANTARANewsMataram emphasized coastal abrasion as the impact of extreme weather that necessitates disaster mitigation measures. In contrast, NTBSatu.com framed the issue as a threat to Hindu sacred space because it disrupted access to religious ritual activities. From an ecotheological perspective, this framing demonstrates that environmental degradation is not merely an ecological issue but also has spiritual and social dimensions. The values of Hindu Religious Education reflected in the news can be understood through the concept of Tri Hita Karana, which emphasizes harmony between humans and God, fellow humans, and nature. This study confirms the important role of the media in shaping public understanding of the relationship between environmental conservation and the continuity of religious life.

Abstrak

Kata Kunci :
Framing media;
Abrasi pantai;
Ekoteologi; Tri
Hita Karana;
Pendidikan
Agama Hindu

Abrasi Pantai Loang Baloq di Kota Mataram tidak hanya menimbulkan kerusakan lingkungan pesisir, tetapi juga berdampak terhadap ruang sakral yang digunakan umat Hindu dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Peristiwa tersebut memperoleh perhatian media online dengan penekanan pemberitaan yang berbeda sehingga membentuk konstruksi makna yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing pemberitaan abrasi Pantai Loang Baloq pada media online serta memaknai konstruksi tersebut dalam perspektif ekoteologi dan nilai Pendidikan Agama Hindu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing Robert N. Entman yang meliputi *define problems*, *diagnose causes*, *moral evaluation*, dan *treatment recommendation*. Data penelitian berupa tiga berita dari SUARANTB.com, ANTARANewsMataram, dan NTBSatu.com yang dipilih secara purposive berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap media membangun framing yang berbeda terhadap peristiwa abrasi. SUARANTB.com memosisikan abrasi sebagai persoalan kerusakan pesisir yang memerlukan penanganan melalui pembangunan infrastruktur. ANTARANewsMataram membingkai abrasi sebagai dampak cuaca ekstrem yang memerlukan langkah mitigasi untuk melindungi kawasan pesisir. Sementara itu, NTBSatu.com mengonstruksi abrasi sebagai ancaman terhadap ruang sakral umat Hindu karena mengganggu akses pelaksanaan ritual keagamaan. Dalam perspektif ekoteologi, framing tersebut menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan sosial. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang tercermin dalam pemberitaan dapat dimaknai melalui konsep Tri Hita Karana yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Penelitian ini menegaskan bahwa media memiliki peran dalam membentuk pemahaman publik mengenai keterkaitan antara pelestarian lingkungan dan keberlangsungan kehidupan keagamaan.

PENDAHULUAN

Abrasi pantai merupakan salah satu bentuk degradasi lingkungan pesisir yang menjadi tantangan serius di berbagai wilayah Indonesia. Fenomena ini terjadi akibat kombinasi faktor alam, seperti gelombang laut dan perubahan arus yang berlangsung terus menerus (Tiar & Susan, 2026) serta aktivitas manusia yang mempercepat terjadinya pengikisan garis pantai. Dampak abrasi tidak hanya menyebabkan hilangnya daratan dan kerusakan ekosistem pesisir, tetapi juga mengganggu

aktivitas sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan masyarakat yang hidup di kawasan pantai. Abrasi tidak lagi dipandang semata sebagai persoalan ekologis, melainkan sebagai persoalan multidimensional yang memengaruhi keberlangsungan kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, salah satu kawasan yang mengalami abrasi adalah Pantai Loang Baloq di Kota Mataram. Pantai ini memiliki arti penting tidak hanya sebagai kawasan wisata dan ruang publik, tetapi juga sebagai tempat yang digunakan oleh umat Hindu untuk melaksanakan berbagai ritual keagamaan, terutama prosesi pelarungan abu jenazah setelah pelaksanaan upacara *ngaben*. Dalam tradisi Hindu, pelarungan abu jenazah ke laut merupakan bagian dari rangkaian penyucian roh dan pengembalian unsur-unsur *Panca Mahabhuta* (S & Hasaniyah, 2025) kepada alam semesta. Tradisi tersebut mencerminkan upaya masyarakat Hindu dalam menjaga kelestarian alam (Sudiartawan & Utama, 2022) serta mewujudkan keharmonisan hubungan antara manusia, lingkungan, dan nilai-nilai spiritual. Keberadaan pantai sebagai lokasi pelaksanaan ritual memiliki nilai spiritual yang tinggi dan dipandang sebagai bagian dari ruang sakral yang harus dijaga keberlangsungannya.

Terjadinya abrasi di Pantai Loang Baloq menimbulkan kekhawatiran masyarakat karena berpotensi mengganggu pelaksanaan ritual keagamaan tersebut. Ancaman terhadap ruang sakral tidak hanya berkaitan dengan berkurangnya wilayah pantai secara fisik, tetapi juga menyangkut keberlanjutan praktik keagamaan yang telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Hindu di Kota Mataram. Dalam konteks ini, abrasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai kerusakan lingkungan, tetapi juga sebagai ancaman terhadap ruang religius yang memiliki makna spiritual, sosial, dan budaya (Witari et al., 2021). Persoalan tersebut kemudian memperoleh perhatian dari berbagai media *online* yang memberitakan perkembangan abrasi beserta dampaknya terhadap masyarakat.

Media *online* memiliki posisi strategis dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap berbagai peristiwa yang berkembang di ruang publik. Kecepatan penyebaran informasi, kemudahan akses, serta kemampuan media digital menjangkau khalayak luas menjadikan media *online* sebagai salah satu sumber utama informasi masyarakat mengenai isu lingkungan maupun isu keagamaan. Namun media tidak sekadar menyampaikan fakta sebagaimana adanya. Setiap pemberitaan merupakan hasil proses seleksi informasi, penentuan narasumber, penggunaan bahasa, dan penonjolan aspek tertentu yang dipengaruhi oleh nilai berita, kebijakan redaksi, serta

orientasi media sehingga realitas yang diterima masyarakat merupakan realitas yang telah dikonstruksi melalui proses jurnalistik (Eriyanto, 2012).

Dalam kajian komunikasi massa, proses konstruksi tersebut dijelaskan melalui teori *framing*. Entman (1993) menjelaskan bahwa *framing* merupakan proses pemilihan aspek-aspek tertentu dari realitas untuk ditonjolkan sehingga membentuk cara khalayak memahami suatu peristiwa. *Framing* dilakukan melalui empat elemen utama, yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (penentuan penyebab), *moral evaluation* (penilaian moral), dan *treatment recommendation* (rekomendasi penyelesaian). Melalui keempat elemen tersebut, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna mengenai suatu peristiwa. Analisis *framing* menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami bagaimana media *online* mengonstruksi pemberitaan mengenai abrasi Pantai Loang Baloq, khususnya ketika peristiwa tersebut berkaitan dengan ruang sakral umat Hindu.

Pemberitaan mengenai abrasi Pantai Loang Baloq telah muncul sejak lama dengan penekanan pada kerusakan lingkungan pesisir, dampak abrasi terhadap kawasan pantai, serta upaya penanganan yang dilakukan pemerintah. Namun, seiring perkembangan kondisi abrasi, pemberitaan pada tahun 2026 mulai menghadirkan dimensi yang berbeda, yaitu dampaknya terhadap ruang sakral dan pelaksanaan ritual keagamaan umat Hindu. Pergeseran fokus pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya mengonstruksi abrasi sebagai persoalan lingkungan, tetapi juga mulai membingkainya sebagai persoalan yang berkaitan dengan keberlangsungan ruang sakral dan praktik keagamaan masyarakat Hindu. Perubahan penekanan ini menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana media membangun makna yang berbeda terhadap peristiwa yang sama melalui proses *framing*.

Makna yang dibangun media terhadap suatu peristiwa tidak hanya memengaruhi cara masyarakat memahami isu lingkungan, tetapi juga dapat memengaruhi kesadaran terhadap pentingnya menjaga ruang sakral dan kelestarian alam. Dalam konteks ini, perspektif ekoteologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara agama, Tuhan, dan lingkungan hidup (Ridwanuddin, 2017) menjadi relevan karena memandang hubungan tersebut sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Kerusakan lingkungan tidak hanya dipahami sebagai hilangnya fungsi ekologis, tetapi juga sebagai terganggunya harmoni kehidupan yang memiliki dimensi moral dan spiritual.

Perspektif ini sejalan dengan ajaran Hindu yang menempatkan alam sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga melalui hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan lingkungan sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai *Tri Hita Karana* (Juliani et al., 2024). Nilai-nilai tersebut juga menjadi bagian penting dalam Pendidikan Agama Hindu yang menekankan pembentukan karakter religius, kepedulian terhadap lingkungan, penghormatan terhadap ruang suci, serta tanggung jawab moral dalam menjaga keseimbangan alam. Pemberitaan media mengenai abrasi Pantai Loang Baloq tidak hanya dapat dipahami sebagai penyampaian informasi mengenai bencana lingkungan, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai yang dapat dimaknai dalam perspektif ekoteologi dan Pendidikan Agama Hindu.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji *framing* media, isu lingkungan, serta nilai-nilai keagamaan dalam konteks yang berbeda. Penelitian Udin et al., (2025) mengenai *Analisis Framing Isu Lingkungan pada Pemberitaan Media Lokal Rakyatmaluku.com* menunjukkan bahwa media cenderung membingkai isu lingkungan melalui perspektif kebijakan pemerintah dan kepentingan elit. Pada isu keagamaan, penelitian Muthaqin et al., (2021) *Ideologi Media dan Framing pada Pemberitaan Perusakan Rumah Ibadah di Kompas dan Republika* menemukan bahwa ideologi media memengaruhi perbedaan konstruksi pemberitaan terhadap peristiwa keagamaan. Sementara itu, penelitian Witari et al., (2021) *Dampak Abrasi terhadap Lingkungan dan Sosial Budaya di Wilayah Pesisir Pantai Pabean, Gianyar* menunjukkan bahwa abrasi tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan, tetapi juga mengganggu pelaksanaan ritual keagamaan masyarakat pesisir. Dari perspektif keagamaan, penelitian Rahayu et al., (2026) tentang *Ekoteologi Hindu dan Perilaku Ekologis Masyarakat Modern* menegaskan pentingnya nilai-nilai *Tri Hita Karana* sebagai landasan etika lingkungan, sedangkan penelitian Musatawan (2020) mengenai *Implementasi Ajaran Tri Hita Karana dalam Pendidikan Agama Hindu* menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk karakter religius dan kepedulian terhadap lingkungan.

Penelitian-penelitian tersebut masih mengkaji *framing* media, abrasi, ekoteologi, dan pendidikan agama Hindu secara terpisah. Belum ditemukan penelitian yang mengintegrasikan analisis *framing* pemberitaan media *online* mengenai abrasi pantai dengan perspektif ekoteologi dan nilai pendidikan agama Hindu, khususnya dalam konteks ancaman terhadap ruang sakral umat Hindu. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana

media *online* membingkai pemberitaan abrasi Pantai Loang Baloq serta memaknainya dalam perspektif ekoteologi dan nilai pendidikan agama Hindu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* model Robert N. Entman. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji bagaimana media *online* mengonstruksi pemberitaan mengenai abrasi Pantai Loang Baloq, khususnya dalam memaknai dampaknya terhadap ruang sakral umat Hindu. Analisis *framing* digunakan untuk mengidentifikasi cara media memilih, menonjolkan, dan menginterpretasikan fakta dalam sebuah peristiwa. Objek penelitian berupa tiga berita media *online* yang membahas abrasi Pantai Loang Baloq, yaitu berita *SUARANTB.com* berjudul *Pemkot Gelontorkan Rp1,2 Miliar Pasang Batu Boulder di Tiga Titik Rawan Abrasi* (6 Februari 2026), berita *ANTARANewsMataram* berjudul *Cuaca Ekstrem, Pantai Loang Baloq Dipasang Tanggul Batu* (5 Februari 2026), dan berita *NTBSatu.com* berjudul *Abrasi Gerus Pantai Loang Baloq, Akses Ritual Umat Hindu Terancam* (5 Mei 2026). Ketiga berita dipilih secara *purposive* karena memiliki keterkaitan langsung dengan isu abrasi Pantai Loang Baloq, namun memperlihatkan penekanan pemberitaan yang berbeda. Berita *SUARANTB.com* dan *ANTARANewsMataram* lebih menonjolkan aspek penanganan abrasi oleh pemerintah, sedangkan *NTBSatu.com* mengangkat dampak abrasi terhadap akses ritual umat Hindu. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan menghimpun, membaca, dan mengkaji teks berita yang menjadi objek penelitian (Tamaulina, 2024). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan empat perangkat *framing* Robert N. Entman (1993) yang meliputi *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (identifikasi penyebab), *moral evaluation* (penilaian moral), dan *treatment recommendation* (rekomenasi penyelesaian). Hasil analisis *framing* kemudian dimaknai menggunakan perspektif ekoteologi dan nilai pendidikan agama Hindu untuk memahami representasi hubungan antara lingkungan, ruang sakral, dan nilai-nilai keagamaan dalam pemberitaan media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis berita media *online* mengenai abrasi Pantai Loang Baloq di Kota Mataram menggunakan model *framing* Robert N. Entman. Objek penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu berita yang mengangkat isu

abrasi Pantai Loang Baloq serta menunjukkan perbedaan sudut pandang dalam mengonstruksi realitas. Tiga berita yang dianalisis berasal dari *SUARANTB.com*, *ANTARA News Mataram*, dan *NTBSatu.com*. Masing-masing media menampilkan fokus yang berbeda, mulai dari penanganan abrasi oleh pemerintah, mitigasi bencana, hingga dampaknya terhadap akses ruang sakral umat Hindu. Objek penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Objek Penelitian

No	Media Online	Judul Berita	Tanggal Publikasi
1.	<i>SUARANTB.com</i>	Pemkot Gelontorkan Rp1,2 Miliar Pasang Batu Boulder di Tiga Titik Rawan Abrasi	6 Februari 2026
2.	<i>ANTARANewsMataram</i>	Cuaca Ekstrem, Pantai Loang Baloq Dipasang Tanggul Batu	5 Februari 2026
3.	<i>NTBSatu.com</i>	Abrasi Gerus Pantai Loang Baloq, Akses Ritual Umat Hindu Terancam	5 Mei 2026

Sumber: Peneliti, Mei 2026

Ketiga berita tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan model *framing* Robert N. Entman yang meliputi *define problems*, *diagnose causes*, *moral evaluation*, dan *treatment recommendation*. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana masing-masing media mengonstruksi pemberitaan mengenai abrasi Pantai Loang Baloq. Ringkasan hasil analisis *framing* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Analisis *Framing* Pemberitaan Abrasi Pantai Loang Baloq Berdasarkan Model Robert N. Entman

No	Media Online	<i>Define Problems</i>	<i>Diagnose Causes</i>	<i>Moral Evaluation</i>	<i>Treatment Recommendation</i>
1.	<i>SUARANTB.com</i>	Abrasi diposisikan sebagai persoalan kerusakan pesisir yang memerlukan penanganan pemerintah.	Gelombang laut dan pengikisan pantai yang mengancam kawasan pesisir.	Pemerintah memiliki tanggung jawab melindungi kawasan pantai dari kerusakan yang semakin meluas.	Pemasangan batu <i>boulder</i> pada titik-titik rawan abrasi sebagai upaya mitigasi.
2.	<i>ANTARA NewsMataram</i>	Abrasi dipahami sebagai dampak cuaca ekstrem yang mengancam	Intensitas gelombang tinggi dan cuaca ekstrem.	Perlunya langkah cepat pemerintah untuk mengurangi risiko abrasi bagi masyarakat.	Pembangunan tanggul batu sebagai bentuk perlindungan

		keselamatan kawasan pantai.			kawasan pesisir.
3.	<i>NTBSatu.com</i>	Abrasi dibingkai sebagai ancaman terhadap akses menuju ruang sakral umat Hindu.	Pengikisan pantai yang mengganggu jalur menuju lokasi pelaksanaan ritual keagamaan.	Ruang sakral dan aktivitas keagamaan perlu mendapat perhatian sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.	Penanganan abrasi yang tidak hanya berorientasi pada perlindungan lingkungan, tetapi juga menjamin keberlangsungan ritual keagamaan

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, Mei 2026

Berdasarkan tabel ringkasan hasil analisis, terlihat bahwa ketiga media memiliki kecenderungan *framing* yang berbeda dalam mengonstruksi pemberitaan mengenai abrasi Pantai Loang Baloq. *SUARANTB.com* lebih menonjolkan aspek kebijakan pemerintah melalui pembangunan infrastruktur pengaman pantai, *ANTARANewsMataram* menekankan mitigasi abrasi sebagai respons terhadap cuaca ekstrem, sedangkan *NTBSatu.com* membingkai abrasi sebagai ancaman terhadap akses ruang sakral dan pelaksanaan ritual keagamaan umat Hindu. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap media memiliki penekanan isu yang berbeda dalam merepresentasikan peristiwa yang sama.

1.1 *Framing* Pemberitaan *SUARANTB.com*

Berita *SUARANTB.com* berjudul *Pemkot Gelontorkan Rp1,2 Miliar Pasang Batu Boulder di Tiga Titik Rawan Abrasi* yang dipublikasikan pada 6 Februari 2026 membingkai abrasi Pantai Loang Baloq sebagai persoalan kerusakan pesisir yang memerlukan penanganan melalui pembangunan infrastruktur pengaman pantai. Fokus utama pemberitaan diarahkan pada langkah Pemerintah Kota Mataram dalam mengalokasikan anggaran sebesar Rp1,2 miliar untuk pemasangan batu *boulder* sebagai pemecah gelombang (*breakwater*) di tiga titik rawan abrasi, termasuk Pantai Loang Baloq.

Pada elemen *define problems*, abrasi diposisikan sebagai ancaman terhadap kawasan pesisir yang berpotensi merusak infrastruktur publik. Penekanan tersebut terlihat dari pemberitaan yang menyebut bahwa abrasi di Pantai Loang Baloq telah mendekati bibir kolam retensi sehingga memerlukan penanganan segera. Persoalan utama yang diangkat bukan pada dampak sosial maupun keagamaan, melainkan pada ancaman terhadap kondisi fisik kawasan pesisir. Pada elemen

diagnose causes, penyebab abrasi dijelaskan berasal dari gelombang laut dan gelombang pasang yang terus mengikis garis pantai. Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan Kepala Dinas PUPR Kota Mataram yang menyebut bahwa gelombang ekstrem masih diperkirakan akan berlanjut sehingga meningkatkan risiko kerusakan kawasan pesisir.

Selanjutnya, *moral evaluation* dalam pemberitaan menempatkan pemerintah sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab dalam melindungi wilayah pesisir dari ancaman abrasi. Hal ini tercermin dari penjelasan mengenai prioritas penanganan pada lokasi yang mengalami tingkat kerusakan paling parah dengan mempertimbangkan keterbatasan anggaran yang tersedia. Adapun pada elemen *treatment recommendation*, solusi yang ditawarkan berupa pemasangan batu *boulder* sebagai pemecah gelombang sementara untuk mengurangi dampak abrasi. Selain itu, pemberitaan juga menginformasikan bahwa Pemerintah Kota Mataram masih menunggu realisasi pembangunan pemecah gelombang permanen dari pemerintah pusat sebagai upaya penanganan jangka panjang. Secara keseluruhan, pemberitaan *SUARANTB.com* lebih menonjolkan aspek kebijakan pemerintah dan pembangunan infrastruktur sebagai respons terhadap abrasi Pantai Loang Baloq. Fokus tersebut menunjukkan bahwa abrasi dikonstruksi sebagai persoalan teknis yang memerlukan penanganan fisik melalui pembangunan sarana pengaman pantai.

1.2 Framing Pemberitaan ANTARANewsMataram

Berita *ANTARANewsMataram* berjudul *Cuaca Ekstrem, Pantai Loang Baloq Dipasangi Tanggul Batu* yang dipublikasikan pada 5 Februari 2026 membingkai abrasi Pantai Loang Baloq sebagai dampak cuaca ekstrem yang memerlukan penanganan cepat melalui pembangunan tanggul batu (*boulder*). Fokus pemberitaan diarahkan pada upaya Pemerintah Kota Mataram dalam mengurangi risiko abrasi guna melindungi kawasan pesisir, khususnya kawasan wisata Pantai Loang Baloq. Pada elemen *define problems*, abrasi diposisikan sebagai ancaman terhadap kawasan pesisir akibat meningkatnya intensitas gelombang pasang. Permasalahan yang diangkat bukan hanya pengikisan garis pantai, tetapi juga potensi kerusakan vegetasi pantai, kolam wisata, dan fasilitas umum apabila tidak segera ditangani.

Pada elemen *diagnose causes*, penyebab abrasi dijelaskan sebagai akibat cuaca ekstrem yang menyebabkan tingginya gelombang laut dalam beberapa pekan terakhir. Kondisi tersebut mengakibatkan abrasi pada bagian utara Pantai Loang Baloq sehingga pemerintah memprioritaskan pemasangan batu *boulder* sebagai langkah penanganan awal.

Selanjutnya, pada elemen *moral evaluation*, pemberitaan menekankan pentingnya tindakan cepat pemerintah dalam menjaga kawasan pesisir dari kerusakan yang lebih luas. Upaya pemasangan tanggul dipandang sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah dalam melindungi kawasan wisata serta mencegah abrasi berkembang hingga merusak fasilitas publik dan lingkungan pantai. Adapun pada elemen *treatment recommendation*, solusi yang ditawarkan berupa pemasangan tanggul batu *boulder* di sepanjang kawasan yang terdampak abrasi. Pemberitaan juga menampilkan harapan agar pembangunan tanggul diperluas ke kawasan pesisir lainnya di Kota Mataram sebagai upaya perlindungan pantai secara berkelanjutan. Pemberitaan ini mengonstruksi abrasi Pantai Loang Baloq sebagai persoalan mitigasi bencana yang memerlukan respons teknis melalui pembangunan infrastruktur pengaman pantai. Penekanan utama diberikan pada perlindungan kawasan wisata dan lingkungan pesisir, tanpa mengaitkan dampak abrasi dengan aktivitas keagamaan maupun keberadaan ruang sakral umat Hindu.

1.3 Framing Pemberitaan NTBSatu.com

Berita *NTBSatu.com* berjudul *Abrasi Gerus Pantai Loang Baloq, Akses Ritual Umat Hindu Terancam* yang dipublikasikan pada 5 Mei 2026 mengonstruksi abrasi Pantai Loang Baloq tidak hanya sebagai persoalan lingkungan, tetapi juga sebagai ancaman terhadap ruang sakral yang digunakan umat Hindu untuk melaksanakan prosesi pelarungan abu jenazah dalam rangkaian upacara *ngaben*. Berbeda dengan dua media sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek mitigasi dan pembangunan infrastruktur, pemberitaan *NTBSatu.com* memberikan perhatian pada dampak abrasi terhadap keberlangsungan aktivitas keagamaan masyarakat Hindu.

Pada elemen *define problems*, abrasi diposisikan sebagai persoalan yang mengganggu akses menuju lokasi pelaksanaan ritual keagamaan. Pemberitaan menegaskan bahwa garis pantai yang terus mengalami pengikisan tidak hanya mengurangi daratan, tetapi juga menghambat akses menuju lokasi pelarungan abu jenazah yang selama ini menjadi bagian penting dari tradisi keagamaan umat Hindu di Kota Mataram. Abrasi dibingkai sebagai ancaman terhadap keberlanjutan fungsi ruang sakral. Pada elemen *diagnose causes*, penyebab utama yang dikemukakan adalah semakin parahnya abrasi yang mengikis kawasan pesisir Pantai Loang Baloq. Kondisi tersebut dinilai telah mengancam akses menuju lokasi ritual meskipun pemasangan batu *boulder* sebelumnya mampu menahan sebagian gelombang. Pemberitaan juga mengaitkan terbatasnya penanganan dengan belum terealisasinya dukungan anggaran pembangunan infrastruktur dari pemerintah pusat.

Pada elemen *moral evaluation*, pemberitaan menekankan bahwa kawasan Pantai Loang Baloq tidak hanya memiliki fungsi sebagai ruang publik, tetapi juga memiliki nilai sakral bagi umat Hindu. Pernyataan penjaga lokasi yang menyebut bahwa prosesi pelarungan abu jenazah masih rutin dilaksanakan memperkuat konstruksi bahwa keberadaan pantai memiliki makna spiritual yang harus dijaga. Pada bagian akhir berita ditegaskan bahwa abrasi bukan sekadar persoalan lingkungan, melainkan juga menyangkut upaya mempertahankan ruang hidup sekaligus ruang sakral masyarakat.

Adapun pada elemen *treatment recommendation*, solusi yang ditawarkan adalah perlunya penanganan abrasi secara lebih serius dan berkelanjutan agar akses menuju lokasi ritual tetap dapat digunakan. Pemberitaan juga menekankan pentingnya langkah konkret pemerintah dalam menjaga kawasan pesisir, tidak hanya untuk melindungi lingkungan, tetapi juga menjamin keberlangsungan praktik keagamaan masyarakat Hindu. Pemberitaan ini membingkai abrasi Pantai Loang Baloq sebagai persoalan ekologis yang memiliki dimensi sosial dan religius. *Framing* tersebut memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan dipandang berdampak langsung terhadap keberlangsungan ruang sakral dan pelaksanaan ritual keagamaan umat Hindu, sehingga makna abrasi melampaui aspek fisik menuju persoalan pelestarian nilai-nilai spiritual masyarakat.

2. Pembahasan

2.1 *Framing* Pemberitaan Abrasi Pantai Loang Baloq pada *Media Online*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga media *online* mengonstruksi peristiwa abrasi Pantai Loang Baloq melalui penekanan isu yang berbeda meskipun mengangkat objek peristiwa yang sama. Perbedaan tersebut tampak pada proses seleksi fakta, penentuan narasumber, serta aspek yang ditonjolkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2012). *SUARANTB.com* lebih memusatkan perhatian pada kebijakan pemerintah melalui alokasi anggaran dan pembangunan infrastruktur pengaman pantai. *ANTARANewsMataram* menempatkan abrasi sebagai dampak cuaca ekstrem yang memerlukan langkah mitigasi untuk melindungi kawasan pesisir dan destinasi wisata. Sementara itu, *NTBSatu.com* membingkai abrasi sebagai ancaman terhadap ruang sakral umat Hindu karena mengganggu akses menuju lokasi pelaksanaan ritual pelarungan abu jenazah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa media tidak sekadar menyampaikan fakta mengenai abrasi Pantai Loang Baloq, tetapi melakukan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu sesuai dengan sudut pandang pemberitaan. Kondisi ini sejalan dengan konsep *framing* Robert N. Entman (1993) yang menyatakan bahwa media membingkai realitas melalui empat elemen, yaitu *define*

problems, diagnose causes, moral evaluation, dan treatment recommendation. Keempat elemen tersebut bekerja secara bersamaan sehingga menghasilkan konstruksi makna yang berbeda terhadap peristiwa yang sama.

Pada pemberitaan *SUARANTB.com*, persoalan abrasi didefinisikan sebagai kerusakan pesisir yang membutuhkan intervensi pemerintah melalui pembangunan infrastruktur. Penyebab abrasi diposisikan sebagai akibat gelombang laut yang mengancam kawasan pantai, sedangkan solusi diarahkan pada pemasangan batu *boulder* sebagai bentuk mitigasi. *ANTARANewsMataram* juga menempatkan abrasi sebagai persoalan lingkungan, namun memberikan penekanan lebih kuat pada faktor cuaca ekstrem serta perlindungan kawasan wisata. Berbeda dengan kedua media tersebut, *NTBSatu.com* memperluas konstruksi makna abrasi dengan menghadirkan dimensi sosial-keagamaan melalui pemberitaan mengenai terganggunya akses menuju ruang sakral umat Hindu. Perbedaan *framing* tersebut menunjukkan bahwa media memiliki cara yang berbeda dalam merepresentasikan realitas. Pemilihan narasumber, penggunaan bahasa, serta fokus pemberitaan memengaruhi bagaimana khalayak memahami makna abrasi Pantai Loang Baloq. Dua media lebih menempatkan abrasi sebagai persoalan teknis yang berkaitan dengan mitigasi bencana dan pembangunan infrastruktur, sedangkan *NTBSatu.com* mengembangkan pemberitaan hingga menyentuh aspek religius dan budaya masyarakat Hindu.

Temuan tersebut menegaskan bahwa *framing* merupakan proses konstruksi realitas yang dilakukan media melalui pemilihan fakta, penonjolan isu, dan penyusunan makna terhadap suatu peristiwa. Meskipun ketiga media memberitakan objek yang sama, yaitu abrasi Pantai Loang Baloq, konstruksi yang dihasilkan berbeda sesuai dengan aspek yang diprioritaskan dalam pemberitaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk pemaknaan publik terhadap persoalan lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan *framing* menghasilkan tiga cara pandang terhadap abrasi, yaitu sebagai persoalan infrastruktur, mitigasi bencana, dan ancaman terhadap ruang sakral umat Hindu.

2.2 Framing Pemberitaan Abrasi Pantai Loang Baloq dalam Perspektif Ekoteologi dan Nilai Pendidikan Agama Hindu

Pada dua media *online* pertama yakni *SUARANTB.com* dan *ANTARANewsMataram* abrasi dipahami terutama sebagai persoalan ekologis dan infrastruktur, pemberitaan *NTBSatu.com* memperlihatkan dimensi yang lebih luas dengan menghubungkan kerusakan lingkungan terhadap

keberlangsungan praktik keagamaan umat Hindu. *Framing* tersebut menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak pada perubahan fisik kawasan pesisir, tetapi juga memengaruhi ruang yang memiliki nilai spiritual bagi masyarakat.

Dalam perspektif ekoteologi, hubungan manusia dengan alam tidak bersifat eksploitatif, melainkan didasarkan pada tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan kehidupan. Alam dipandang bukan sekadar ruang fisik yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang perlu dipelihara keberadaannya. Perspektif tersebut menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab etis dan religius, sehingga setiap bentuk kerusakan lingkungan tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekologis, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat (Widyastini & Dharmawan, 2013). Pantai Loang Baloq tidak hanya berfungsi sebagai kawasan pesisir, tetapi juga memiliki makna religius bagi umat Hindu sebagai lokasi pelaksanaan prosesi pelarungan abu jenazah dalam rangkaian upacara *ngaben*. Ketika abrasi mengikis garis pantai dan mengganggu akses menuju lokasi tersebut, dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa perubahan fisik kawasan pesisir, tetapi juga berpotensi menghambat pelaksanaan ritual keagamaan. *Framing* yang dibangun *NTBSatu.com* memperlihatkan bahwa persoalan abrasi dipahami sebagai ancaman terhadap keberlangsungan ruang sakral. Pemberitaan tersebut menghadirkan pemaknaan bahwa pelestarian lingkungan tidak dapat dipisahkan dari upaya menjaga keberlanjutan kehidupan spiritual masyarakat Hindu.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang tercermin dalam konstruksi pemberitaan tersebut dapat dipahami melalui konsep *Tri Hita Karana*, yaitu ajaran yang menekankan terciptanya keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan alam (*palemahan*) (Jaya et al., 2026). Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena keseimbangan kehidupan hanya dapat terwujud apabila hubungan tersebut dipelihara secara selaras. Dalam perspektif ini, lingkungan tidak dipandang hanya sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan yang memiliki nilai religius, sosial, dan ekologis.

Hubungan manusia dengan Tuhan, atau *parahyangan* (Rudiarta et al., 2026) tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga melalui penghormatan terhadap ruang-ruang yang digunakan dalam aktivitas religius. Dalam konteks penelitian ini, Pantai Loang Baloq memiliki fungsi sebagai ruang sakral tempat pelaksanaan prosesi pelarungan abu jenazah.

Ancaman abrasi terhadap kawasan tersebut tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga berpotensi mengganggu pelaksanaan hubungan spiritual umat Hindu dengan Tuhan. Aspek *pawongan* sebagai pengertian hubungan manusia dengan manusia (Heriyanti, 2024) tercermin melalui kepentingan bersama masyarakat dalam menjaga keberlangsungan ruang sakral yang digunakan untuk aktivitas keagamaan. Pemberitaan *NTBSatu.com* memperlihatkan bahwa abrasi bukan hanya persoalan individu, melainkan persoalan bersama yang memerlukan perhatian pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan juga merupakan bentuk tanggung jawab sosial untuk menjaga harmoni antarsesama.

Selanjutnya, aspek *palemahan* hubungan manusia dengan alam (Oktaviani, 2025) menjadi dimensi yang paling dominan dalam penelitian ini. Abrasi yang mengikis garis pantai menunjukkan terganggunya hubungan manusia dengan alam. *Framing* yang dibangun *NTBSatu.com* memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya mengurangi fungsi ekologis kawasan pesisir, tetapi juga mengancam keberlangsungan ruang sakral yang menjadi bagian dari kehidupan keagamaan umat Hindu. Menjaga kelestarian Pantai Loang Baloq merupakan bentuk pengamalan nilai *palemahan*, yaitu menjaga keseimbangan antara manusia dan alam sebagai bagian dari ajaran Hindu. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam konsep *Tri Hita Karana* tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga tampak dalam realitas sosial yang diberitakan media. *Framing* mengenai abrasi Pantai Loang Baloq memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan memiliki konsekuensi terhadap dimensi spiritual, sosial, dan ekologis secara bersamaan. Pelestarian lingkungan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengamalan nilai-nilai pendidikan agama Hindu.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media *online* membingkai pemberitaan abrasi Pantai Loang Baloq melalui sudut pandang yang berbeda meskipun mengangkat peristiwa yang sama. *SUARANTB.com* memosisikan abrasi sebagai persoalan kerusakan pesisir yang memerlukan penanganan melalui kebijakan pemerintah dan pembangunan infrastruktur pengaman pantai. *ANTARANewsMataram* membingkai abrasi sebagai dampak cuaca ekstrem yang memerlukan langkah mitigasi untuk melindungi kawasan pesisir dan fasilitas publik. Sementara itu, *NTBSatu.com* mengonstruksi abrasi sebagai ancaman terhadap ruang sakral umat Hindu karena berdampak pada akses pelaksanaan prosesi pelarungan abu jenazah dalam rangkaian upacara *ngaben*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa *framing* media dipengaruhi oleh proses seleksi

fakta, penonjolan isu, dan pemaknaan yang dibangun dalam pemberitaan. Dalam perspektif ekoteologi, framing yang ditampilkan, khususnya oleh *NTBSatu.com*, memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekologis, tetapi juga memiliki konsekuensi terhadap kehidupan spiritual masyarakat. Pantai Loang Baloq dimaknai tidak hanya sebagai kawasan pesisir, tetapi juga sebagai ruang religius yang memiliki nilai sakral bagi umat Hindu. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang tercermin dalam pemberitaan tersebut dapat dipahami melalui konsep *Tri Hita Karana*, yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*). Pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab ekologis, tetapi juga merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia, alam, dan kehidupan spiritual. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi lingkungan dengan menunjukkan bahwa isu ekologis dapat dikonstruksi media sebagai isu keagamaan ketika berkaitan dengan ruang sakral masyarakat. Hasil penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji *framing* media terhadap isu lingkungan pada komunitas keagamaan lain atau menggunakan jumlah media dan periode pemberitaan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (II). LKiS Group.
- Heriyanti, K. (2024). Implementasi Konsep Pawongan Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Buleleng. *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial dan Budaya*, 15(2), 109–122.
- Jaya, I. K. M. A., Sanjaya, D. B., & Lasmawan, I. W. (2026). Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran IPS SD. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 05(02), 132–142. <https://doi.org/10.53977/ps.v5i02.3408>
- Juliani, K., Suciani, N. N., Putu, D., Andini, A., & Widaswara, R. Y. (2024). Tri Hita Karana Sebagai Landasan Filsafat Komunikasi Dalam Pengembangan Desa Wisata: Perspektif Teori Interaksi Simbolik. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation*, 3(2), 14–24.
- Musatawan, M. D. (2020). Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pendidikan Agama Hindu Siswa Sdn Petungsewu Dusun Codo Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. *Jurnal Widya Aksara*, 25(2), 198–207.

- Muthaqin, F., M.Syam, H., & Wahyuni, P. (2021). Ideologi Media dan Framing Pada Pemberitaan Perusakan Rumah Ibadah di Kompas dan Republika. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2), 63–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jp.v4i2.10821>
- Oktaviani, N. M. A. D. (2025). Revitalisasi Nilai Tattwa Dan Etika Hindu Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di Era Digital. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 04(02), 149–159. <https://doi.org/10.53977/ps.v4i02.2507>
- Rahayu, S. K., Taman, Y., & Gandhi, M. (2026). Ekoteologi Hindu dan Perilaku Ekologis Masyarakat Modern : Analisis Kesenjangan antara Nilai Tri Hita Karana dan Praktik Lingkungan. *Widya Katambung: Jurnal Fisalfat Agama Hindu Vol.17*, 17(1), 18–28.
- Ridwanuddin, P. (2017). Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi. *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 1(1), 39–61.
- Rudiarta, I. W., Suastra, I. W., Wikrama, A., Atmaja, T., & Nyoman, I. (2026). Kontribusi Nilai-Nilai Hindu Terhadap Pengembangan Social-Emotional Well-Being Siswa. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 05(02), 143–157. <https://doi.org/10.53977/ps.v5i02.3885>
- S, B. D. S., & Hasaniyah, N. (2025). Panca Maha Bhuta : Kepercayaan Tradisi Pemakaman Ngaben Hindu Bali. *MIJ Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(2), 579–585.
- Sudiartawan, I. W., & Utama, I. W. (2022). Komunikasi budaya dalam tradisi ngelowong masyarakat sasak wetu telu di lombok. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation*, 1(2), 75–86.
- Tamaulina. (2024). Metodologi Penelitian Sosial: Teori dan Praktik. In *Saba Jaya Publisher* (1 ed.).
- Tiar, P., & Susan, V. (2026). Urgensi Pelestarian Hutan Mangrove sebagai Mitigasi Abrasi di Wilayah Pesisir Lombok. *JOCDEM Journal of Community Development and Empowerment*, 2(2), 54–58.
- Udin, Mau, M., & Akbar, Mu. (2025). Analisis Framing Isu Lingkungan Pada Pemberitaan Media Lokal RAKYATMALUKU.com. *KOMASKAM Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan*, 7(2), 142–160.
- Widyastini, T., & Dharmawan, H. (2013). Efektivitas Awig-Awig Dalam Pengaturan Kehidupan Masyarakat Nelayan Di Pantai Kedonganan Bali. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 01(01), 37–51.
- Witari, M. R., Saidi, A. W., & Sariasih, K. (2021). Dampak Abrasi Terhadap Lingkungan Dan Sosial Budaya Di Wilayah Pesisir Pantai Pabean, Gianyar. *Jurnal Teknik Gradien*, 13(01), 27–35.